

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

PT. Pupuk Kalimantan Timur (PT. Pupuk Kaltim) merupakan salah satu produsen pupuk terbesar di Indonesia dibawah Pupuk Indonesia Holding Company (PIHC) yang merupakan holding pupuk seluruh Indonesia. PT Pupuk Kaltim adalah sebuah Perusahaan yang merupakan Objek Vital Nasional yang didirikan dengan tujuan untuk menstabilkan ketahanan pangan nasional serta memiliki kapasitas produksi yang tinggi dengan menggunakan bahan kimia yang berbeda-beda jenisnya serta menetapkan teknologi yang mutakhir dalam proses produksinya. PT. Pupuk Kaltim memproduksi Urea dan Amoniak terbesar di Indonesia dengan kapasitas produksi 3,43 juta ton Urea pertahun, 2,74 juta ton Amoniak pertahun, NPK Fusion 200 ribu ton pertahun, dan NPK Blending 150 ribu ton pertahun. (Annual Report PKT Tahun 2015:2). Sebagai Perusahaan yang sarat dengan teknologi dan produksi yang tinggi maka tidak dipungkiri lingkungan dan masyarakat di sekitar wilayah Perusahaan juga menghadapi risiko yang tinggi pula. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan adanya dampak yang dapat dirasakan oleh *stakeholder* yang terkait, terutama bagi karyawan dan masyarakat di sekitar perusahaan (*buffer zone*).

PT. Pupuk Kaltim ini berlokasi di Kecamatan Bontang Utara, Kota Bontang, Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan dalam kegiatan operasionalnya wilayah operasional PT. Pupuk Kaltim berbatasan langsung dengan Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan. Kedua kelurahan tersebut

hingga saat ini disebut sebagai wilayah Ring I atau wilayah *buffer zone* Perusahaan. Wilayah tersebut merupakan wilayah yang sedikit banyak menjadi wilayah yang terkena dampak aktivitas produksi PT. Pupuk Kaltim. Mulanya, sebelum PT. Pupuk Kaltim ini didirikan, di sekitar tempat area pabrik berdiri sekarang adalah merupakan permukiman penduduk, namun saat itu jumlah warga yang bermukim di areal tersebut belum sebanyak sekarang. Seiring dengan berkembangnya PT. Pupuk Kaltim ini, warga mulai berdatangan dan mendirikan rumah disekitar area pabrik dengan harapan kehidupan yang lebih baik. Namun kurangnya pengawasan dan peraturan yang tegas dari pemerintah kota, membuat masyarakat yang bermukim di area *buffer* semakin menjamur dari tahun ke tahun.

Pada kenyataannya, bermukim di wilayah *buffer zone* memiliki resiko yang sewaktu-waktu dapat mengancam kehidupan mereka. Menurut *Annual Report* PT. Pupuk Kaltim Tahun 2015, dikatakan bahwa, “Dampak nyata dari kegiatan industri PT. Pupuk Kaltim adalah timbulnya limbah cair, limbah padat, emisi gas dan gas rumah kaca” (2015: 397). Terlebih lagi adanya kasus yang pernah menimpa PT. Pupuk Kaltim yakni pada tanggal 14 Februari 2003 pada pukul 22. 15 WITA. Saat itu terjadi peledakan sekaligus kebakaran di unit Amoniak Pabrik PT. Pupuk Kaltim. Menurut berita, ledakan tersebut berefek pada adanya bau amoniak yang sangat menyengat dan dikhawatirkan mengandung racun yang akan membahayakan warga masyarakat sekitar kedepannya. Benar saja, akibat bau amoniak yang terasa hingga radius 3 kilometer ini menyebabkan masyarakat sekitar perusahaan mengalami sesak

nafas, pusing, mual dan pedih di mata. Ini adalah bukti nyata bahwasanya bermukim di areal pabrik adalah keputusan yang sangat beresiko karena kemungkinan terkena bahaya industri menjadi berlipat ganda. <http://news.liputan6.com/read/49871/ledakan-pabrik-pupuk-kaltim-menyisakan-bau-amoniak> (diakses tanggal 20/11/2017). Melalui hal tersebut, kegiatan produksi yang kerap kali menyebabkan dampak ini, sedikit banyak telah menyebabkan reaksi dari masyarakat sekitar perusahaan. Baik melalui laporan-laporan keluhan yang ditujukan kepada perusahaan ataupun melalui media lain yang digunakan dalam memberikan reaksi kepada perusahaan.

Tabel 1.1
Data Laporan Keluhan Masyarakat *Buffer zone* PT. Pupuk Kaltim
Tahun 2010-2016

	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	TOTAL
Paparan Amoniak	3	7	1	1	2	2	3	19
Batu bara						5		5
Limbah Padat (Sampah)	1							1
Lain-lain (klaim tanah, debit air, bising, umum)	2	5			1	1	2	11

Sumber: Dokumen Departemen Humas PT. Pupuk Kaltim

Pada prinsipnya, masyarakat yang tinggal di wilayah *buffer zone* memiliki resiko tinggi terhadap kecelakaan industri. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa adanya beberapa laporan masyarakat terkait dengan dampak akibat aktivitas perusahaan, namun mayoritas laporan masyarakat

yakni adanya penyebaran bau amoniak yang terpapar hingga permukiman warga khususnya bagi masyarakat kawasan *buffer zone*.

Munculnya suatu isu dalam masyarakat menjadi suatu permasalahan penting bagi sebuah perusahaan. Isu tersebut muncul ketika ada ketidaksesuaian antara pengharapan publik dengan praktek organisasi yang jika diabaikan bisa merugikan bagi organisasi (Prayudi, 2007: 26). Hal tersebut akan sedikit banyak berpengaruh kepada menurunnya citra serta terbentuknya opini publik di lingkungan sekitar perusahaan. Opini publik tersebut muncul apabila terjadi sebuah isu tertentu yang menyangkut kepentingan umum (publik).

Salah satu pekerjaan seorang PR adalah mengelola pendapat umum atau sering disebut opini publik terhadap suatu organisasi atau perusahaan dimana praktisi tersebut bekerja. Sehingga PR berupaya untuk mempengaruhi publik agar memberikan opini yang positif bagi perusahaan melalui sebuah program ataupun melalui media lain. Untuk meminimalisir isu yang beredar tersebut, maka perusahaan pada umumnya melakukan pembuatan sebuah program guna memperbaiki citra perusahaan ataupun dapat mengakomodir opini publik. Hal tersebut juga diterapkan oleh PT. Pupuk Kaltim yang telah menerapkan beberapa program dalam upaya merespon isu keselamatan lingkungan yang kerap kali dikeluhkan oleh masyarakat sekitar.

PT. Pupuk Kaltim juga telah melakukan pengelolaan opini publik yang dibentuk melalui pelaksanaan sebuah program. Hal tersebut terlihat pada

program-program penanganan isu yang telah dilakukan, antara lain Penanaman Pohon di kawasan *barrier* perusahaan serta penyelenggaraan sosialisasi dan Kegiatan Tanggap Darurat. Adapun program penanaman pohon di kawasan *barrier* ini tepatnya dilakukan di Kelurahan Guntung sebagai wilayah terdekat perusahaan. Kegiatan penanaman pohon ini menggunakan jenis tanaman tertentu, yakni Bambu China, Mangrove, Terong Besi dan Aren. Penanaman pohon ini bertujuan untuk mengurangi polusi udara maupun polusi suara yang berasal dari pabrik PT. Pupuk Kaltim serta dapat menahan abrasi dari laut. (Dikutip dari kelurahanguntung.blogspot.co.id, diakses tanggal 07 Agustus 2017, pukul 10.29). Sedangkan kegiatan Tanggap Darurat rutin dilakukan di kawasan *buffer zone*, baik di Kelurahan Guntung maupun Kelurahan Loktuan. Kedua wilayah tersebut yang menjadi publik utama karena wilayah permukiman yang berdekatan dengan pusat produksi PT. Pupuk Kaltim.

“Sosialisasi ini rutin dilakukan, diantaranya sosialisasi kecelakaan atau dampak industri bagi masyarakat dan sekolah di area *buffer zone*.” Bapak Khusnul Abidin, Humas Bid. Eksternal PT. Pupuk Kaltim, Hasil wawancara tgl 15 Mei 2017, pukul 14.20 WIB

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kesiapan warga apabila terjadi kecelakaan industri. Selain itu manfaat bagi perusahaan juga dapat digunakan untuk membentuk sistem penanggulangan keadaan darurat serta sebagai ajang untuk berlatih proses evakuasi. Sehingga hal tersebut dapat bermanfaat baik bagi pihak perusahaan maupun pihak masyarakat agar kedepannya bisa meminimalisir korban apabila terjadi kecelakaan industri.

Melalui program-program penanganan isu tersebut, maka PT. Pupuk Kaltim bertujuan untuk meminimalisir keluhan isu serta berupaya untuk mengelola opini yang ada di *stakeholder* eksternalnya, khususnya kepada masyarakat *buffer zone*. Program tersebut diasumsikan dapat memberikan pengertian yang sama baik oleh perusahaan maupun oleh masyarakat. Sehingga program tersebut akan mempengaruhi opini-opini yang berkembang di masyarakat.

Disamping itu, salah satu peran PR adalah dapat mengevaluasi secara berkala terkait opini yang sedang beredar dalam segmen publiknya, kemudian dapat membentuk atau mengubah opini publik tersebut agar dapat memperbaiki ataupun meningkatkan citra perusahaan. Maka dengan adanya hal tersebut, penelitian ini dibutuhkan agar dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan, sebagai pemetaan opini publik serta dapat menjadi salah satu acuan dalam pembentukan program selanjutnya. Dengan adanya penelitian ini guna mendukung kinerja perusahaan dalam upaya memperoleh apa yang diinginkan oleh masyarakat atau juga sebaliknya, penelitian ini juga berguna kepada masyarakat yang akan memberikan opininya terhadap program yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana opini masyarakat *buffer zone* terhadap penanganan isu PT. Pupuk Kalimantan Timur yang senantiasa erat kaitannya dengan bahaya industri yang setiap saat dapat mengancam kehidupan mereka. Selain itu, penelitian ini juga sekaligus dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program penanganan isu, serta dapat

menghasilkan sebuah program unggulan yang sesuai dengan situasi masyarakat. Adapun program yang dihasilkan tersebut dapat menjadi program yang tepat guna dan tepat sasaran. Sehingga dengan adanya hal-hal tersebut diatas, dapat mendukung terciptanya kesepahaman (*mutual understanding*) antara perusahaan dengan publiknya yang dapat berpengaruh dalam mempertahankan citra perusahaan kedepannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Opini Publik Terhadap Penanganan Isu PT. Pupuk Kaltim di Wilayah *Buffer zone* Perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana opini publik terhadap penanganan isu yang dilakukan oleh PT. Pupuk Kaltim dalam upayanya meminimalisir adanya isu keselamatan lingkungan di Wilayah *Buffer zone* Perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait dengan uji opini publik yang didasarkan pada aktivitas sebuah perusahaan yang memiliki dampak bagi masyarakat

sekitarnya (*buffer zone*). Hal itu diharapkan juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan Ilmu Komunikasi pada umumnya dan bagi kajian *Public Relations* pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan wawasan, pengetahuan serta masukan kepada perusahaan atau instansi, khususnya bagi PT. Pupuk Kaltim dalam melakukan uji opini publik. Sehingga dengan adanya uji opini publik, maka diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan sebuah program unggulan serta dapat meningkatkan *mutual understanding* antara perusahaan dengan masyarakat, khususnya masyarakat *buffer zone*.

b. Bagi Masyarakat *Buffer zone*

Penelitian ini diharapkan mampu mengumpulkan opini masyarakat *buffer zone* terkait dengan adanya isu yang sedang beredar, dapat memetakan apa yang diinginkan oleh masyarakat dan dapat membantu menyampaikan opini tersebut kepada perusahaan.

c. Mahasiswa *Public Relations*

Dapat memberikan kontribusi pada kajian *Public Relations* serta dapat meningkatkan pemahaman mengenai kajian opini publik khususnya pada masyarakat sekitar yang terkena dampak akibat aktivitas perusahaan yang menjadi objek penelitiannya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Opini Publik

Opini publik adalah hal yang sangat mendasar bagi pekerjaan seorang praktisi PR. Menurut Haslow (dalam Grunig, James E, 2000:7), mendefinisikan peran PR sebagai berikut:

Public Relations is the distinctive management functions which helps establish and maintain mutual line of communication, acceptance and cooperation between an organization and its public, involves the management of problems and issues, helps management to keep informed on and responsive to public opinion.

Dapat diartikan bahwa *Public Relations* adalah fungsi manajemen yang membantu mendirikan dan memelihara hubungan komunikasi yang saling menguntungkan, keterbukaan dan kerjasama antara organisasi dengan publiknya, melibatkan manajemen problem dan isu, membantu manajemen untuk dapat tetap terinformasi dan tanggap terhadap opini publik. Bahkan melalui pengertian diatas pula, hubungan yang dilakukan perusahaan ataupun organisasi manapun tidak pernah terlepas dari munculnya opini yang ada di dalam masyarakat. Sehingga, penelitian opini publik ini menjadi sangat penting karena sifat komunikasi yang dilakukan menyangkut kedudukan manusia, baik secara pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat secara luas. Hal tersebut secara tidak langsung akan menimbulkan dampak (*impact*) yang berpengaruh kepada keberlanjutan perusahaan kedepannya.

Menurut Olii & Erlita (2011: 132) opini publik adalah sekumpulan pandangan individu terhadap isu yang sama, yang berhubungan dengan arah

opini, pengukuran intensitas, stabilitas, dukungan informasi dan dukungan sosial.

Opini publik adalah suatu ungkapan keyakinan yang menjadi pegangan bersama diantara para anggota kelompok atau publik mengenai suatu masalah yang kontroversial dan menyangkut kepentingan umum (Effendy, 2004: 54)

Dari pandangan lain, Doob (dalam Soemirat dan Ardianto, 2012: 103) mengungkapkan bahwa opini publik adalah sikap orang-orang mengenai suatu soal, dimana mereka merupakan anggota dari sebuah masyarakat yang sama. Melalui tiga definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa opini publik terbentuk atas dasar keyakinan suatu anggota masyarakat yang berlatarbelakang sejenis dan berbicara terhadap suatu isu yang sama.

Demi menambahkan pengertian diatas, Irish dan Prothro dalam Soemirat (2012: 106), menyebutkan bahwa opini publik adalah ekspresi sikap mengenai persoalan masyarakat. Definisi menurut Irish dan Prothro ini menjelaskan mengenai tiga aspek, yakni:

1) Ekspresi

Sikap individu yang tidak mengekspresikan atau menyampaikan sesuatu ke orang lain bukan termasuk opini publik. Sehingga opini publik dapat diketahui apabila ada sikap yang dikomunikasikan kepada orang lain.

2) Persoalan (*issue*)

Suatu opini yang mengenai objek yang dapat menimbulkan tanggapan baik yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, yang pro maupun yang kontra.

3) Kemasyarakatan

Opini publik selalu berkaitan dengan kemasyarakatan karena opini publik menunjukkan opini perseorangan secara terpadu.

Disisi lain, Menurut *The Issue Management Council*, isu akan terjadi jika terjadi *gap* atau kesenjangan atau perbedaan antara harapan publik dan kebijakan, operasional, produk atau komitmen organisasi terhadap publiknya. Sedangkan menurut Prayudi (2007: 26), mengatakan bahwa

Isu muncul dan berkembang ketika ada perubahan, disharmoni atau ketidaksesuaian antara lingkungan dan atau pengharapan publik dengan organisasi yang menjadi titik balik (*turning point*) bagi pihak manajemen organisasi untuk secara proaktif mengidentifikasi untuk kemudian merespon isu dan menjadikannya keuntungan atau manfaat bagi organisasi.

Untuk mendukung pengertian diatas, Harrison (dalam Kriyantono, 2015: 150), mendefinisikan isu adalah “berbagai perkembangan, biasanya di dalam arena publik, yang jika berlanjut dapat secara signifikan mempengaruhi operasional atau kepentingan jangka panjang dari organisasi.” Merujuk dari definisi diatas, maka isu biasanya terdapat pada sebuah golongan masyarakat dan disebabkan oleh berbagai hal, baik yang merupakan suatu pengembangan yang belum terselesaikan sebelumnya atau dapat sebagai akumulasi dari permasalahan-permasalahan sebelumnya, maka dimungkinkan dengan adanya hal tersebut dapat mempengaruhi keberlanjutan hidup sebuah organisasi atau perusahaan. Sehingga menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya isu yang bergulir dapat mengancam aktivitas perusahaan. Sedangkan apabila isu tersebut tidak dikendalikan dengan baik oleh perusahaan, maka akan muncul opini-opini publik yang dapat bergulir kearah yang pro maupun kontra.

Sedangkan menurut Saputra & Nasrullah (2011: 64-65) opini publik identik dengan pengertian kebebasan, keterbukaan dalam mengungkapkan ide-ide, pendapat, keinginan, kebutuhan, keluhan, kritik yang membangun, dan kebebasan di dalam penulisan. Dengan kata lain, opini publik itu merupakan efek kebebasan dalam mengungkapkan ide-ide dan pendapat (Rosseau, Vollaire, Milson, Mill). Sehingga dalam kedua definisi ini, opini publik yang disampaikan oleh masyarakat bersifat bebas dan terbuka.

Pada kenyataannya, proses pembentukan opini publik tidak sepenuhnya sejalan dengan satu pendapat saja. Namun opini publik juga dapat bergulir kepada pendapat mayoritas ataupun minoritas yang ada di masyarakat. Hal itu mendukung adanya teori *Spiral of Silence*. Teori *Spiral of Silence* atau yang dikenal juga dengan Spiral Keheningan ini berkaitan dengan terbentuknya opini publik. Dikemukakan pertama kali oleh Elizabeth Noelle Neuman (dalam Bungin, 2007: 284), teori ini menjelaskan bahwa pembentukan opini publik terletak ada suatu proses saling mempengaruhi antara komunikasi massa, komunikasi antar-pribadi, serta persepsi individu atas pendapatnya sendiri dalam hubungannya dengan pendapat orang lain dalam masyarakat.

Menurut West & Turner (2010: 120), *spiral of silence* menyatakan bahwa,

“Orang yang yakin bahwa mereka memiliki sudut pandang minoritas mengenai isu-isu publik akan tetap berada di latar belakang dimana komunikasi mereka akan dibatasi serta memiliki sudut pandang yang mayoritas akan lebih terdorong untuk membuka suara.”

Dalam bukunya *The Spiral of Silence: Public Opinion Our Social Skin*, Noelle-Neuman mengasumsikan teori *Spiral of Silence* adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat mengancam individu-individu yang menyimpang dengan adanya isolasi; rasa takut terhadap isolasi sangat berkuasa
- b. Rasa takut akan isolasi menyebabkan individu-individu untuk setiap saat mencoba menilai iklim opini
- c. Perilaku publik dipengaruhi oleh penilaian akan opini publik

Khalayak membentuk kesan tentang distribusi opini dengan menentukan apakah mereka merupakan mayoritas yang pada akhirnya menentukan apakah opini publik sejalan dengan mereka atau tidak. Apabila mereka merasa minoritas, maka hal yang akan dilakukan cenderung diam berkenaan dengan isu yang mereka pikirkan. Sehingga saat mereka diam, orang semakin merasa bahwa sudut pandang tertentu tidak terwakili (Littlejohn & Foss, 2009:429)

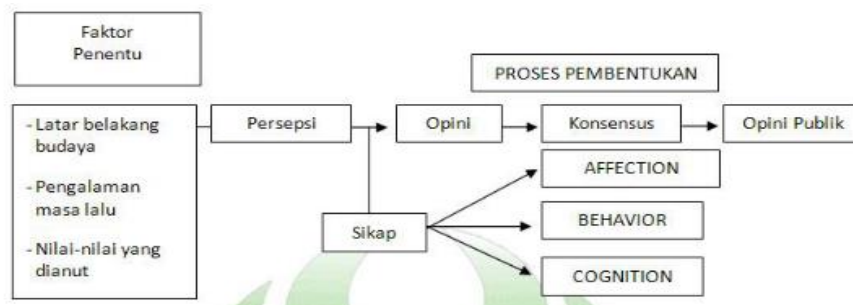
2. Faktor-faktor Pembentuk Opini Publik

Abelson (dalam Ruslan, 2016: 66-67) menjelaskan bahwa untuk memahami opini seseorang ataupun publik bukan perkara yang mudah, karena mempunyai kaitan yang erat dengan:

- 1) Kepercayaan mengenai sesuatu (*beliefs*)
- 2) Apa yang sebenarnya dirasakan atau menjadi sikapnya (*attitude*)
- 3) Persepsi (*perception*), yaitu suatu proses pemberian makna yang berakar dari berbagai faktor, antara lain:

- a) Latar belakang budaya, kebiasaan dan adat istiadat yang dianut seseorang atau masyarakat
- b) Pengalaman masa lalu seseorang atau kelompok tertentu menjadi landasan atas pendapat atau pandangannya
- c) Nilai-nilai yang dianut (moral, etika dan keagamaan yang dianut atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat)
- d) Berita-berita dan pendapat-pendapat yang berkembang kemudian mempunyai pengaruh terhadap pandangan seseorang.

Bagan 1.1
Proses Pembentukan Opini Publik



Sumber: Ruslan (2016:71)

3. Sikap (*Attitude*)

Fraser P. Seitel dalam buku *The Practice of Public Relations* memberikan pengertian bahwa pada kategori sikap memiliki kecenderungan seseorang untuk berpikir dengan cara tertentu tentang topik tertentu. Tetapi penelitian menunjukkan bahwa sikap mungkin lebih cenderung menjadi evaluasi orang tentang masalah atau isu-isu spesifik. Sedangkan faktor-faktor yang dapat membentuk opini tersebut, menurut Rajecki (dalam Ruslan, 2016: 68), mempunyai tiga komponen yang dikenal dengan istilah *ABCs of Attitude*, yaitu:

1. Komponen A: *Affect* (perasaan atau emosi)

Komponen ini berkaitan dengan rasa senang, suka, takut, benci, sedih, muak hingga bosan terhadap sesuatu sebagai akibat setelah merasakannya atau timbul setelah melihat dan mendengarkannya.

2. Komponen B: *Behavior* (tingkah laku)

Komponen ini lebih menampilkan tingkah laku atau perilaku seseorang. Jadi komponen ini merupakan komponen untuk menggerakkan seseorang secara aktif untuk melakukan tindakan atas suatu reaksi yang sedang dihadapinya.

3. Komponen C: *Cognition* (pengertian atau nalar)

Komponen ini berkaitan dengan penalaran seseorang untuk menilai suatu informasi, pesan fakta dan pengertian yang berkaitan dengan pendiriannya. Komponen ini menghasilkan penilaian atau pengertian dari seseorang berdasarkan rasio atau kemampuan penalarannya.

Maka dengan demikian, sikap yang dihasilkan individu berbeda dari masalah ke masalah. Sedangkan demi mendukung serta memperjelas pengertian diatas, maka Seitel (2011: 96-97) juga turut menambahkan sikap yang didasarkan sejumlah karakteristik, yaitu:

a. Individu (*Personal*)

Bahan fisik dan emosional dari seorang individu termasuk ukuran, usia dan status.

b. Kebudayaan (*Cultural*)

Lingkungan dan gaya hidup yang berbeda dari suatu negara atau wilayah tertentu.

c. Pendidikan (*Educational*)

Tingkat dan kualitas pendidikan seseorang.

d. Keluarga (*Familial*)

Latar belakang keluarga seorang individu, mulai dari selera, partisipan politik serta beberapa karakteristik lainnya.

e. Agama (*Religious*)

Sistem kepercayaan terhadap Tuhan atau supernatural, yang dapat membawa kepada kebaikan dan kebenaran.

f. Kelas Sosial (*Social Class*)

Karakteristik ini berbicara tentang adanya kelas sosial atau posisi dalam masyarakat.

g. Etnis (*Race*)

Ras atau etnis tersebut membantu membentuk sikap masyarakat. Misalnya kelompok masyarakat minoritas, maka akan meningkatkan standar hidup dan posisi relatif mereka.

4. Konsensus

Opini individu dapat berkembang luas dimasyarakat dan hal itu akan menjadi milik suatu segmen publik atau masyarakat sebagai akibat dari pengkristalisasi opini (*crystalizing of public opinion*). Setelah melalui proses pembentukan opini publik yang berasal dari masing masing individu,

hal tersebut kemudian bergerak menjadi opini publik. Secara garis besar, menurut Ruslan (2016: 72-73) hal tersebut melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Proses waktu

Memerlukan proses waktu untuk membentuk konsensus atas masing-masing individu. Berapa lama waktu yang dibutuhkan sangat tergantung kepada unsur emosi, kesamaan persepsi, kepercayaan atas suatu isu berita yang tengah berkembang, tingkat pengalaman yang sama hingga tindakan yang diambil oleh narasumber berita.

2. Cakupan (luasnya publik)

Konsensus biasanya berasal dari segmen yang paling kecil (minor), kemudian cepat atau lambat menjadi besar (mayor).

3. Pengalaman masa lalu

Publik pada umumnya pernah memiliki pengalaman terhadap isu tertentu yang sedang dibicarakan. Semakin intensif hubungan antara *audience* dan isu sebagai objek pembicaraan, maka semakin banyak kesamaan pengalaman yang akan dirasakan oleh khalayak dan kemudian menjadi konsensus.

4. Tokoh (aktor pelaku)

Peran tokoh atau aktor baik bersifat intelektual, politisi, eksekutif, tokoh keagamaan dan masyarakat selalu ada serta dapat mempengaruhi konsensus masyarakat.

5. Media massa pembentuk opini publik

Berita yang ditampilkan atau diekspos keluar oleh media massa merupakan cara efektif pembentukan opini publik atau masyarakat umum.

5. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka awal dilakukan oleh peneliti dengan meninjau beberapa penelitian terdahulu, diantaranya adalah :

- a) eJournal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman, Mellisa (2013) yang berjudul Pembentukan Opini Publik Tentang Citra Polisi Terkait Berita Tindak Kekerasan Polisi di Harian Samarinda Pos (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Kelurahan Bandara Samarinda). Penelitian ini membahas terkait opini publik yang berkaitan dengan bagaimana citra polisi yang diliput oleh media cetak, khususnya Samarinda Pos. Sehingga perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian dan unit analisisnya.
- b) Skripsi Universitas Gadjah Mada, Endah Sekarwangi (2008) yang berjudul Hubungan Antara Persepsi Terhadap Bahaya Industri dan Stres Masyarakat yang Bermukim di Area *Buffer zone* PT. Pupuk Kalimantan Timur. Penelitian ini memiliki kesamaan objek penelitian yakni masyarakat *buffer zone* PT. Pupuk Kalimantan Timur yang berlokasi di Kelurahan Guntung dan Lhoktuan sebagai wilayah penelitiannya. Namun,

penelitian yang menggunakan metode kuantitatif ini mengambil topik yang berbeda, yakni persepsi masyarakat *buffer zone* terhadap bahaya dan stres lingkungan, dimana kajian ini merupakan kajian pada bidang psikologis. Dengan adanya penelitian tersebut justru memiliki korelasi yang baik dengan penelitian ini, mengingat penelitian ini juga turut melibatkan persepsi sebagai faktor pembentuk opini publik. Sehingga penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian.

- c) Skripsi Universitas Airlangga, Ratna Wahyu Kartika Sari (2008) yang berjudul Opini Publik Terhadap Kampanye Program *Safety Riding* (Studi Deskriptif Opini Publik Terhadap Kampanye Program Safety Riding Polwiltabes Surabaya Pada Pengguna Jalan di Wilayah Kota Besar Surabaya). Penelitian ini membahas terkait dengan opini publik terhadap program kampanye *Safety Riding* yang dicanangkan oleh kepolisian Surabaya yang ditujukan kepada masyarakat luas. Pada penelitian ini, peneliti sebelumnya menguji kesadaran publik terhadap poin-poin *safety riding*. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif sehingga menghasilkan data-data berbentuk prosentase yang kemudian dijelaskan dalam bentuk deskripsi.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif, yakni suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Senada dengan pendapat sebelumnya, Silaen dan Widiyono (2013: 142) data kualitatif ini merupakan data yang menunjukkan kualitas sesuatu, baik berupa keadaan, proses, kejadian, dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk kata. Sedangkan Danim (dalam Ardianto, 2010: 59) seraya menambahkan bahwa penelitian kualitatif juga memiliki beberapa karakteristik yaitu: (a) berupa ilmu-ilmu lunak, (b) fokus penelitian: kompleks dan luas, (c) holistik dan menyeluruh, (d) basis pengetahuan: makna dan temuan, (e) mengembangkan/membangun teori, (f) sumbangsih tafsiran, (g) komunikasi dan observasi, (h) elemen dasar: kata-kata, (i) interpretasi individu, (j) keunikan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasikan suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Metode deskriptif menurut Silaen

dan Widiyono (2013:19) bertujuan untuk menghasilkan deskripsi, gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti, termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena atau untuk menentukan frekuensi distribusi suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan dengan gejala lain. Nawawi (dalam Ardial 2003:63) menambahkan, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Secara umum, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan penelitian yang menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta dilapangan dan data-data yang diperoleh dengan kata-kata, ditulis secara jelas dan berdasarkan fakta-fakta yang ada guna untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu permasalahan yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif ini adalah suatu metode dalam meneliti dimana pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan ataupun melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian.

Jenis penelitian dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Usaha mendeskripsikan fakta-fakta itu pada permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam

aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan dan kondisinya. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif ini tidak lebih dari pada penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (*fact finding*). Penemuan gejala-gejala tersebut tidak hanya sekedar menunjukkan alur distribusinya, namun termasuk usaha mengetahui hubungannya satu aspek dengan aspek yang lain terhadap aspek-aspek yang diselidiki. (Nawawi, 1998: hal 63-78).

Penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk:

- a. Mengumpulkan informasi aktual dan terperinci yang melukiskan gejala yang ada
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa praktek yang sedang berlaku
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi rencana awal dengan hasil yang dicapai setelah pelaksanaan kegiatan
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dengan menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan di waktu mendatang

2. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tempat penelitian pada Wilayah *Bufferzone* PT. Pupuk Kaltim (Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan, Kecamatan Bontang Utara, Kota Bontang, Provinsi Kalimantan Timur).

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data yang dihimpun secara langsung dari sumber, hal ini berupa tanggapan langsung yang diterima peneliti melalui FGD atau wawancara.

b. Data Sekunder

Data pendukung yang diperoleh dari buku bacaan atau laporan penelitian terdahulu. Data sekunder dari penelitian ini berupa buku, internet dan sumber lain yang relevan mengenai pembentukan opini publik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan dari hasil penelitian ini dengan menggunakan cara sebagai berikut:

a. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion atau yang dikenal dengan FGD adalah diskusi kelompok terarah yang pada dasarnya adalah wawancara yang dilakukan dalam kelompok. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kepentingan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai macam sudut pandang yang berbeda serta dilakukan secara bersama dalam satu waktu dan satu tempat. Ardianto dalam buku *Metode Penelitian untuk Public Relations* mengatakan bahwa FGD adalah sebuah teknik pengumpulan data

yang pada umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. (2010: 63)

Dilakukannya FGD pada umumnya adalah untuk berdiskusi dan berdialog bersama, bertatap muka dengan sesama responden/subjek/informan penelitian guna menghasilkan suatu informasi langsung dari berbagai sudut pandang. (Herdiansyah, 2009: 146)

Focus Group Discussion dilakukan dalam sebuah kelompok dan terdapat satu moderator atau pewawancara yang akan membantu jalannya forum tersebut. Sedangkan pada implementasinya moderator akan bertanya pada hal umum dan bergerak kepada hal yang lebih khusus. Sedangkan menurut Denzin & Lincoln dalam Moleong (2014: 227), FGD diaplikasikan pada situasi dimana pewawancara bertanya kepada anggota dengan pertanyaan yang sangat khusus tentang topik sesudah hasil penelitian sementara dilaksanakan.

Guna menambahkan definisi diatas, Kreuger dalam Moleong (2014: 227) mendefinisikan FGD adalah sebuah diskusi yang dirancang dengan baik untuk memperoleh persepsi dalam bidang perhatiannya pada lingkungan yang permisif dan tidak menekan.

Adapun beberapa prasyarat yang harus diperhatikan dalam melakukan *Focus Group Discussion*, antara lain: (Moleong, 2014:227-228)

1. Homogenitas responden

Homogenitas berarti bahwa responden FGD memiliki keterkaitan dengan topik yang kurang lebih sama diantara responden satu dengan yang lainnya.

2. Adanya topik diskusi yang akan digali

Topik yang akan dibahas dan dikupas dalam FGD sebaiknya sudah sampai tataran operasional, bukan hanya tataran konseptual atau masih berupa konsep dasar.

3. Lokasi/tempat diskusi yang kondusif

Dalam memilih lokasi FGD sebaiknya merupakan lokasi yang nyaman dan aman bagi responden FGD untuk berpendapat, serta mudah untuk dicapai atau dicari sehingga tidak menyulitkan responden untuk datang ke tempat tersebut.

4. Adanya fasilitator

Fasilitator merupakan orang yang memandu jalannya FGD, sehingga fasilitator harus mampu untuk memotivasi responden untuk berani mengemukakan pendapatnya. Selain itu, fasilitator juga harus mampu mengarahkan alur pembicaraan agar tetap pada jalur yang diharapkan.

5. Adanya *observer*

Observer merupakan posisi yang diperlukan dalam sebuah FGD. Tugas *observer* adalah untuk mencatat respon non verbal dari responden. Respon ini dapat berupa mimik wajah, *gesture*, gerakan tangan, intonasi suara maupun gerakan-

gerakan lainnya yang diasumsikan ada kaitannya dengan pendapat yang dikemukakan oleh responden tersebut.

6. Iklim diskusi yang mampu menciptakan *self-disclosure*
Self-disclosure akan mudah terbentuk jika masing-masing responden mampu menghargai pendapat responden lainnya dan tidak menyudutkan apalagi menghakimi pendapat lainnya.

7. Jumlah responden dalam FGD

Dalam melaksanakan FGD, maka jumlah responden yang diharapkan adalah sebanyak 6 (enam) hingga 12 (dua belas) orang responden yang dianggap mengerti dan paham adanya isu yang beredar.

Menurut Patton dalam Moleong (2014: 228), FGD penting dilakukan pada proses evaluasi sebagai bagian dari *assesment* kebutuhan, selama suatu program berjalan ataupun pada akhir program untuk mengumpulkan persepsi tentang hasil dan dampak program.

Adapun kriteria informan dalam penyelenggaraan *Focus Group Discussion* ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat dewasa usia 26-45 Tahun
2. Masyarakat dengan *Social Economy Status* (SES) kategori B-C

3. Masyarakat terdampak yang berada dalam ring 1 atau radius 500-1000 meter dari aktivitas produksi PT. Pupuk Kaltim

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada hampir seluruh penelitian kualitatif. Menurut Moleong, (1997:118), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Sedangkan Herdiansyah (2015:31) menjelaskan wawancara adalah sebagai berikut

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Menanggapi definisi diatas, maka wawancara dilakukan melalui interaksi komunikasi minimal dua orang yang mengacu kepada tujuan serta mengutamakan kepercayaan terhadap kebenaran data yang disampaikan. Guna mendapatkan penguatan terhadap teori diatas, Bungin (2013:133) menerangkan metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan

responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan suatu informasi. Menurut James A Black (1999:306), kegiatan wawancara tersebut disamping akan mendapatkan gambaran yang menyeluruh, kegiatan ini juga akan mendapatkan informasi yang penting. Sedangkan menurut Moleong (2002:112), kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber data utama. Pencatatan sumber data melalui wawancara merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Sehingga wawancara ini dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data dan diteliti dalam proses untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam tetapi jumlah respondennya sedikit atau kecil.

Pada umumnya, wawancara dibagi atas tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur, karena dinilai lebih tepat untuk diterapkan pada penelitian kualitatif. Wawancara semi terstruktur ini memiliki pertanyaan terbuka namun masih ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel dan terkontrol, terdapat pedoman wawancara serta tujuan dari

wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena. (Herdiansyah, 2014:125)

Wawancara semi-terstruktur ini memiliki pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan terbuka yang berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh terwawancara tidak dibatasi, sehingga subjek dapat lebih bebas dalam mengemukakan jawaban. Dengan adanya hal tersebut, maka harus memiliki patokan ataupun kontrol dari pewawancara untuk dapat mengatur durasi waktu maupun agar subjek dari wawancara tidak keluar dari konteks pembicaraan. Pewawancara juga relatif fleksibel dalam mengajukan pertanyaan karena tergantung situasi dan kondisi serta alur pembicaraan. Maka tujuan dari wawancara semi-terstruktur ini adalah untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu yang bertujuan agar peneliti lebih paham terhadap objek yang diteliti. Adapun kriteria informan adalah sebagai berikut:

1. Lurah di Wilayah *Buffer zone* PT. Pupuk Kaltim

Sosok yang menjadi salah satu informan kunci adalah Ibu Hj. Ida Idris Marsono, SE selaku Lurah Guntung atau Bapak Sofyansyah selaku Lurah Loktuan. Dimana kedudukan sebagai Lurah akan banyak berhubungan dengan masalah yang timbul di masyarakat dan perusahaan yang berada di wilayah permukiman. Serta kedudukan sebagai lurah juga menjadi salah satu garda depan

perwakilan masyarakat atau juga dapat menjadi *spokesperson* masyarakat kepada perusahaan.

2. Ketua RW atau RT di Wilayah *Buffer zone* yang terdampak

Sebagai RW atau RT yang berada di suatu wilayah, maka ketua RW atau RT tersebut akan banyak mendapatkan aduan atau keluhan oleh masyarakat, karena posisi jabatan yang dekat dengan masyarakat. Sehingga dapat diasumsikan bahwa ketua RW atau RT dapat menjadi langkah strategis dalam pencarian data.

5. Teknik Pengambilan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi terkait dengan situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengambilan informan yang digunakan oleh peneliti adalah jenis *purposeful sampling*. Menurut Herdiansyah, (2014:106) *Purposeful sampling* merupakan teknik dalam *non-probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Dalam jenis *purposeful sampling*, peneliti memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Subjek penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih dengan melalui teknik ini disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sehingga dapat diberikan kesimpulan melalui penjelasan

diatas, bahwa yang akan informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2

Kriteria Informan Penelitian

Lokasi	<i>Focus Group Discussion (FGD)</i>	<i>Indepth Interview</i>
Wilayah <i>Bufferzone</i> PT. Pupuk Kaltim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat terdampak (Lokasi rumah berada dalam Ring I atau radius 500-1000 m) 2. Kategori Dewasa, usia 26-45 Tahun 3. Masyarakat <i>Social Economy Status (SES)</i> B-C 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua RT atau RW 2. Lurah di Wilayah <i>Bufferzone</i> (Guntung / Loktuan)

Sumber: Hasil analisa peneliti pada tanggal 10 September 2017

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2008:248) merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2014:164-181) mengemukakan bahwa teknik analisis data kualitatif terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Lebih lanjut akan dijelaskan di bawah ini :

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dapat dilakukan saat sebelum penelitian, saat penelitian berlangsung, maupun di akhir penelitian. Proses pengumpulan data ini tidak memiliki segmen atau waktu sendiri, melainkan dapat dilakukan sepanjang penelitian. Peneliti mendapatkan data dari wawancara, dokumentasi, maupun observasi yang kemudian akan diolah dalam pembahasan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang telah diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Dalam reduksi data ini, peneliti akan memilih, menajamkan, menggolongkan data ke dalam permasalahan melalui uraian singkat, serta mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Reduksi data diperlukan karena akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan akan mempermudah

peneliti dalam melakukan pengambilan dan pencarian data tambahan selanjutnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dan direduksi menjadi dalam bentuk tulisan deskriptif. Penyajian data digunakan agar data hasil reduksi terorganisasikan dan dapat tersusun dalam pola yang lebih mudah dipahami. Peneliti akan menyusun data yang relevan sehingga data yang disajikan dapat disimpulkan dan bisa untuk menjawab masalah penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan menjurus untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut.

7. Uji Validitas Data

Teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam uji validitas data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang diteliti.

Hal tersebut guna untuk lebih mengoptimalkan tingkat atau derajat kepercayaan dari hasil temuan. Dalam penelitian kualitatif, diperlukan adanya

uji validitas data dengan penggunaan lebih dari satu sumber dapat dijabarkan bahwa sumber yang dimaksud dapat berarti banyak hal, seperti perspektif, metodologi, maupun teknik pengumpulan datanya.

Lebih lanjut Moleong (2008:332) mendefinisikan triangulasi sebagai cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dapat dikatakan juga bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat mengecek kembali hasil temuan dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

Denzin (dalam Herdiansyah, 2014: 201-203) membagi empat macam triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi dengan teori, sumber, metode, dan penyidik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ini membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara ataupun dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh masyarakat umum dengan yang dikatakan secara pribadi.

2. Triangulasi Waktu

Perubahan suatu proses dan perilaku manusia setiap waktu selalu berubah, sehingga hal tersebut memungkinkan peneliti melakukan observasi yang tidak hanya satu kali.

3. Triangulasi Teori

Triangulasi teori memanfaatkan dua atau lebih teori sebagai perbandingan untuk keperluan rancangan riset, pengumpulan data dan analisis data.

4. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan usaha pengecekan keabsahan data dan temuan riset, maka triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber menurut Patton (dalam Moleong, 2008:330-331) yaitu teknik yang membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan dua cara, yaitu (1) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang (2) Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil FGD/wawancara .

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian Opini Publik Terhadap Program Penanganan Isu PT. Pupuk Kaltim di Wilayah *Bufferzone* adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

BAB II Gambaran Umum Objek Penelitian

Berisikan gambaran dan profil PT. Pupuk Kaltim serta wilayah *Buffer zone* yaitu Kelurahan Guntung dan Loktuan, Kecamatan Bontang Utara, Kota Bontang, Kalimantan Timur.

BAB III Pembahasan

Berisikan sajian dan analisis data yang telah didapatkan oleh peneliti yang dianalisis melalui analisis deskriptif kualitatif mengenai Opini Publik Terhadap Program Penanganan Isu PT. Pupuk Kaltim.

BAB IV Penutup

Berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan dan saran merupakan rangkuman dari hasil temuan penelitian yang terdapat dalam bab ketiga.